

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan entitas ekonomi yang memiliki tujuan jangka pendek maupun jangka panjang untuk keberlangsungan usahanya. Tujuan jangka pendek perusahaan adalah memperoleh laba secara maksimal dengan sumber daya yang dimiliki sedangkan tujuan jangka panjang perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan (Sudibya dan Restuti, 2014). Nilai perusahaan merupakan suatu faktor yang harus diketahui oleh investor untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi, karena nilai perusahaan mampu menjelaskan prestasi perusahaan dan berhubungan erat dengan pasar modal (Suryani, 2017).

Menurut Sari (2013) Nilai perusahaan merupakan harga perusahaan yang bersedia dibayar oleh calon pembeli saat suatu perusahaan tersebut akan dijual. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham sehingga menjadi keinginan para pemilik perusahaan. Kekayaan dari pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang menjadi cerminan untuk dijadikan keputusan investasi, pendanaan (*financing*), dan manajemen asset (Hermuningsih, 2013). Nilai perusahaan mengacu pada harga saham suatu perusahaan atau pada keuntungan yang diperoleh perusahaan. Nilai perusahaan pada umumnya mempengaruhi beberapa aspek dalam perusahaan termasuk harga pasar saham yang mampu mencerminkan dan mengevaluasi total investasi investor setiap sahamnya (Jemani dan Erawati, 2020).

Dalam melakukan penilaian suatu perusahaan diperlukan analisis terhadap laporan keuangan untuk mengetahui kinerja perusahaan. laporan Keuangan menjadi salah satu alat yang bisa digunakan oleh investor untuk mengetahui suatu nilai perusahaan. Investor dapat memperoleh informasi financial dan hasil dari pencapaian perusahaan dalam laporan keuangan (Mariani dan Suryani, 2018). Menurut Devi dkk (2017) keputusan berinvestasi jika hanya berfokus pada informasi finansial yang terdapat pada laporan keuangan belum tentu dapat menjamin keputusan investasi yang telah dilakukan merupakan keputusan yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan pertimbangan informasi *nonfinancial* yang terdapat pada laporan keuangan tahunan perusahaan (Pamungkas dan Maryati, 2017).

Informasi profil risiko serta pengelolaan atas risiko perusahaan adalah informasi finansial dan nonfinansial yang sangat dibutuhkan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi dan berdampak terhadap masa depan perusahaan. *Enterprise risk management disclosure* merupakan salah satu informasi *nonfinancial* yang penting bagi investor (Siregar dan Safitri, 2019). Menurut Devi dkk (2017) ERMD (*Enterprise risk management disclosure*) adalah sebuah informasi yang berhubungan dengan komitmen perusahaan dalam pengelolaan atas risiko perusahaan. Pada bulan september 2004, *Committee of Sponsoring Organizations* atau yang lebih dikenal dengan istilah COSO, telah mempublikasikan *Enterprise risk management* menjadi salah satu proses manajemen risiko yang perusahaan rancang serta diimplementasikan ke dalam setiap strategi perusahaan untuk tercapainya tujuan dari suatu perusahaan (Devi., dkk 2017). Tujuan utama dari ERM adalah untuk meningkatkan serta mempertahankan nilai perusahaan (Hery,2015).

Pentingnya *ERM Disclosure* tercermin dalam aturan Badan Regulator Indonesia yang mensyaratkan perlunya pengungkapan informasi terkait risiko dalam laporan tahunan yang dilaporkan perusahaan. Dalam PSAK 60 (Revisi 2016) tentang instrumen keuangan: Pengungkapan, dan Keputusan Ketua Bapepam-IK Nomor KEP-431/BI/2012 yang sekarang telah berganti menjadi Peraturan OJK No 29/POJK.04/2016 tentang penyampaian laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, menyatakan bahwa informasi mengenai sistem manajemen risiko yang diterapkan oleh perusahaan harus diungkapkan. Dalam aturan diatas diwajibkan untuk perusahaan keuangan dan nonkeuangan untuk mengungkapkan manajemen risiko dalam laporan keuangan tahunan perusahaan (Devi dkk., 2017).

Berita Satu.com tertanggal 4 Agustus 2018 mempublikasikan Penghargaan Indonesia *Enterprise Risk Management Award II 2018* (IERMA II 2018) sebuah penghargaan yang diberikan kepada perusahaan yang sukses menjalankan manajemen risiko dengan baik. Hal ini menunjukkan pentingnya penerapan *Enterprise Risk Management* (ERM) demi meningkatkan *value added* perusahaan yang merupakan kebutuhan dasar, sehingga mampu bersaing dan meningkatkan *shareholders wealth*. Peraih Penghargaan IERMA II 2018 telah terbukti memiliki banyak keunggulan, memiliki kinerja baik sehingga apresiasi tersebut mampu mendorong perusahaan-perusahaan di Indonesia untuk sukses menerapkan Management risiko yang baik (www.beritasatu.com).

Penilaian kekuatan dan risiko perusahaan yang sangat kompleks dan finansial membuat pihak eksternal perusahaan akan cenderung mengalami kesulitan dalam menilai masa depan perusahaan, sehingga diperlukan adanya pengungkapan atas risiko tersebut. Tujuan Manajemen risiko adalah

menciptakan sistem atau mekanisme dalam perusahaan sehingga dapat mengantisipasi dan mengelola seluruh aktivitas yang mengandung risiko demi meningkatkan nilai perusahaan (Siregar dan Safitri, 2019). Penerapan ERM pada suatu perusahaan mampu mengontrol aktivitas manajemen dan meminimalisir *fraud* dalam perusahaan. ERMD yang tinggi dapat menggambarkan tata kelola risiko perusahaan yang baik, dan juga memastikan pengendalian internal perusahaan yang baik. Semakin tinggi kualitas ERMD pada perusahaan akan berdampak positif terhadap persepsi pelaku pasar (Baxter *et al.*, 2013) dalam Desi Mariani dan Suryani (2018).

Meningkatnya permintaan akan *ERM Disclosure* tidak sejalan dengan kesadaran perusahaan-perusahaan manufaktur yang masih rendah dalam mengungkapkan *ERM*. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Syifa (2013) yang mengungkapkan rendahnya *ERM Disclosure* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan pengelola sumber daya yang pada kenyataannya melakukan kegiatan transaksi dengan berbagai pihak pemasok, kreditur, konsumen maupun investor sehingga risiko yang muncul juga lebih besar. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Bertinetti, dkk. (2013), Hoyt dan Liebenberg (2011) dan Devi, dkk. (2017) menunjukkan ERM berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Nolita dan Tiara (2019), Dedi dan M. Rivandi (2018) menunjukkan bahwa pengungkapan ERM tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kemajuan teknologi dan bisnis saat ini yang terus meningkat membuat perusahaan lebih menekankan mengelola aset tidak berwujud yang dimiliki yaitu

intellectual capital dan kemampuan untuk meningkatkan nilai perusahaan yang tidak hanya bersaing hanya pada aset berwujud namun juga *knowledge*. Menurut Guthrie dan Petty (2000) dalam Nolita dan Tiara 2019, Salah satu metode yang digunakan dalam menilai serta mengukur aset perusahaan adalah *intellectual capital* (modal intelektual). Dalam PSAK No.19 (Revisi 2015) tentang aset tidak berwujud menjelaskan bahwa aset tidak berwujud merupakan aset nonmoneter yang wujud fisiknya tidak dapat diidentifikasi. Secara tidak langsung IC diyakini sebagai bagian dari aset tidak berwujud karena merupakan penilaian aset tidak berwujud yaitu berupa pengetahuan.

Intellectual capital (IC) merupakan komponen esensial bisnis dan sumber daya yang berkelanjutan untuk dapat memperoleh dan mempertahankan *competitive advantage* (Iestari dan Sapitri, 2016). IC terdiri dari tiga komponen utama, yaitu modal manusia (*human capital*), modal organisasi (*organizational capital*) dan modal pelanggan (*relational capital*) ketiganya adalah aspek yang penting dan dibutuhkan untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Fauzia, 2016). *Intellectual capital* memiliki peran dalam mendukung keberhasilan bisnis dengan pengetahuan dan menjadi kunci sukses dalam persaingan bisnis saat ini. IC merupakan aset tidak berwujud sehingga sulit untuk diukur dan dinilai dalam bentuk satuan angka padahal pengungkapan IC merupakan salah satu informasi yang dibutuhkan oleh pihak partisipan dipasar modal. Penelitian yang dilakukan Nirmalasari, dkk. (2020), Jessica (2012) Devi, dkk. (2017) menunjukkan hasil bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nanik dan Rosi (2016), Rahma dan Evi (2015), Dedi dan Rivandi (2018) yang menunjukkan *Intellectual Capital* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

IC berkembang di Indonesia berawal sejak diberlakukannya PSAK 19 (revisi 2000) tentang Aktiva Tidak Berwujud sedangkan ERM sejak tahun 2004 yang diperkenalkan dan dipublikasikan oleh COSO (*Committee of Sponsoring Organizations*). Keduanya merupakan pengungkapan yang diprediksi dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena ERM dan IC mengindikasikan kemampuan perusahaan mengelola ketidakpastian, memaksimalkan peluang, memiliki keunggulan bersaing serta apakah perusahaan menggunakan pendekatan yang komprehensif dalam mengelola risiko perusahaan secara menyeluruh.

Presentase kepemilikan asing pada perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sangat besar. Kepemilikan Asing menguasai 51% kepemilikan saham di Bursa Efek Indonesia per akhir Agustus 2019 total aset saham yang dimiliki mencapai Rp 3.735,5 triliun atau setara dengan 51,21% sedangkan nilai kepemilikan investor lokal mencapai Rp 1.822,57 triliun atau setara 48,79% dari total nilai aset (www.cnbcindonesia.com). Kepemilikan asing pada suatu perusahaan menarik untuk diteliti karena adanya perbedaan dalam tingkat ekonomi, politik, teknologi maupun budaya pada masing masing negara. Kepemilikan asing dalam suatu perusahaan diharapkan mampu menambah modal maupun transfer budaya kerja dan teknologi yang lebih baik.

Keputusan Menteri Keuangan No.1055/KMK.013/1989 tentang Pembelian Saham oleh Pemodal Asing melalui Pasar Modal menjelaskan mengenai kepemilikan pemodal asing yang diperbolehkan untuk menguasai maksimum 49% saham dipasar perdana maupun 49% saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Peraturan tersebut telah berganti dengan berlakunya Keputusan Menteri Keuangan No.153/PMK.010/2010 yang merubah persentase

kepemilikan asing menjadi 85% untuk bidang keuangan selain sekuritas dan untuk badan hukum asing yang bergerak dibidang sekuritas yang telah mendapatkan izin atau dibawah pengawasan regulator pasar modal dinegara asalnya maksimal sebesar 99%. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mareta dan Fitriyah (2017) menunjukkan bahwa Kepemilikan asing berpengaruh terhadap nilai suatu perusahaan. Meningkatnya kepercayaan investor dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Perusahaan yang memiliki banyak saham asing akan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dari investor publik. Hal ini dikarenakan investor asing dinilai memiliki kemampuan yang baik dalam menilai perusahaan. Nilai perusahaan akan meningkat saat investor asing mengalokasikan modalnya perusahaan lokal di Australia (Mirsha, 2014) dalam Mareta dan Fitriyah 2017. Rahayu dan Wirakusuma (2019), Mareta dan Fitriyah (2017) penelitian keduanya sepakat bahwa Kepemilikan asing berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini mereplikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Devi, dkk. (2017) perbedaan penelitian ini yang pertama adalah subjek penelitian. Pada penelitian tersebut subjek penelitiannya adalah laporan keuangan perusahaan *non keuangan* di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan subjek penelitian berupa laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Perbedaan yang kedua adalah tahun penelitian. Pada penelitian sebelumnya peneliti mengambil sampel 2010-2014, sedangkan penelitian selanjutnya peneliti menggunakan sampel tahun 2014-2018. Perbedaan yang ketiga, penelitian sebelumnya hanya menggunakan ERM dan IC sebagai variabel independen sedangkan penelitian selanjutnya peneliti menambahkan kepemilikan asing sebagai variabel independen yang

mempengaruhi nilai perusahaan. Alasan peneliti menggunakan perusahaan manufaktur adalah pada tahun 2002 di Indonesia, telah terjadi kecurangan/ *fraud* pada PT. Kimia Farma,Tbk yang merupakan sebuah perusahaan dibidang pengolahan (Manufaktur) khusus farmasi. Kasus ini menunjukkan lemahnya penerapan manajemen risiko dalam perusahaan non perbankan. Dengan demikian seharusnya pengungkapan ERM dapat membantu pengawasan kegiatan manajerial sehingga perusahaan dapat mengurangi risiko terjadinya kecurangan yang akan merugikan perusahaan dimasa mendatang. Alasan selanjutnya peneliti menambahkan Kepemilikan asing sebagai variabel independen karena perubahan peraturan mengenai kepemilikan asing dan persentase kepemilikan asing yang lebih tinggi dibandingkan investor lokal di perusahaan Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai *Enterprise Risk Management Disclosure, Intellectual Capital Disclosure* dan Kepemilikan Asing karena masih belum diketahui secara pasti apakah variabel independen tersebut mempengaruhi variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat mengenai faktor apa saja yang dapat mempengaruhi Nilai perusahaan. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Enterprise Risk Management Disclosure, Intellectual Capital Disclosure* dan Kepemilikan Asing Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Enterprise Risk Management Disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 - 2018?
2. Apakah *Intellectual Capital Disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 - 2018?
3. Apakah Kepemilikan Asing berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 - 2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Enterprise Risk Management Disclosure* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 - 2018
2. Untuk menganalisis pengaruh *Intellectual Capital Disclosure* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2018
3. Untuk menganalisis pengaruh Kepemilikan asing terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2018

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh penulis dalam karya ilmiah ini adalah :

- a. Manfaat Teoritis
 1. Bagi peneliti, diharapkan dapat mengembangkan dan melatih diri dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh.
 2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan terutama bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian sejenis terkait

enterprise risk management disclosure, intellectual capital disclosure dan kepemilikan asing terhadap nilai perusahaan dengan menambahkan variabel lain yang lebih relevan.

3. Bagi civitas akademika dapat menambah informasi sumbangan pemikiran serta bahan kajian penelitian tentang *enterprise risk management disclosure, intellectual capital disclosure* dan kepemilikan asing terhadap nilai perusahaan.

b. Manfaat Praktis

1. Untuk membantu investor dalam mempertimbangkan nilai perusahaan melalui informasi terkait *enterprise risk management disclosure, intellectual capital disclosure* dan kepemilikan asing sehingga analisa investasi dan keputusan investasi dilakukan dengan tepat.
2. Bagi pihak perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai bahan pertimbangan, menetapkan dan mengatur instrumen pengungkapan wajib terkait *enterprise risk management disclosure, intellectual capital disclosure* dan kepemilikan asing untuk meningkatkan nilai perusahaan.